



Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Membuat Ecoprint (Studi Kasus Kewirausahaan Tas Batik “Godhong Kembang” di SDN Genuk 01 Ungaran Barat)

Masruroh

SDN Genuk 01

Jln.S.Parman No 108, Genuk Ungaran Barat Kab.Semarang

Abstract

Received : 22 Jan 2023

Revised : 30 Jan 2023

Accepted : 12 Feb 2023

Entrepreneurship education is a strategy to be able to foster the entrepreneurial spirit of students from an early age. It is hoped that through entrepreneurship students can be prepared to become human beings who are independent and compete in facing challenges in the economic sector in order to live prosperously. Carrying out entrepreneurship introduction activities for grade 5 students through the activity of making ecoprint (Godhong Kembang) batik by utilizing natural materials around students. This entrepreneurial activity is integrated with learning content so that students are interested in participating in activities. With this activity, students are expected to have a skill that has a selling point. This entrepreneurship program goes through a preparatory stage, a batik socialization stage, a production stage, and the final stage is evaluation. Through batik using the Ecoprint technique students can express ideas and ideas without limits using leaf and flower shapes to produce beautiful batik works.

Keywords: entrepreneur, making ecoprint batik

(*) Corresponding Author: masruroh.sahid@gmail.com

How to Cite: Masruroh, M. (2023). Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Membuat Ecoprint (Studi Kasus Kewirausahaan Tas Batik “Godhong Kembang” di SDN Genuk 01 Ungaran Barat). *Pena Edukasia*, 1 (2): 185-190.

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat kegiatan wirausaha menjadi sangat luas dan mudah jangkauannya sehingga memunculkan sebuah persaingan bebas. Hal seakan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pembangunan perekonomian. Sebuah pembangunan ekonomi yang tepat akan berdampak bagi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia antara lain semakin meningkatnya jumlah penduduk tidak seimbang dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini tentu saja akan berdampak dengan adanya masalah-masalah sosial antara lain meningkatnya tingkat pengangguran. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terarah, intensif, terencana dengan baik serta efektif dan efisien dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Berwiraswasta merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh agar peningkatan kesejahteraan manusia dapat meningkat. Karena dengan berwiraswasta akan memunculkan sebuah lapangan pekerjaan. Kegiatan berwiraswasta sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi. Pemerintah melalui programnya membuat sebuah kebijakan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan yang mulai diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Dasar. Hal ini bertujuan agar siswa sejak dini dapat memiliki jiwa kewirausahaan dalam diri mereka. Karena salah satu usaha meningkatkan taraf hidup rakyatnya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dan utama. Tujuan sebuah pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld (Siswoyo dkk, 2013: 23) yang menyatakan bahwa tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan adalah kedewasaan, dimana yang menjadi salah satu tanda kedewasaan adalah seorang individu telah hidup menjadi pribadi yang mandiri. Individu diharapkan menjadi manusia yang mandiri yang dapat bertahan hidup dengan memiliki sebuah keterampilan hidup untuk



bekerja. Seorang wirausaha tidak dapat terbentuk secara tiba-tiba. Pembentukan individu menjadi seorang wirausaha memerlukan sebuah proses yang panjang oleh karena itu diperlukan pengembangan sejak dini.

Sejalan dengan pendapat Ciputra yang menyatakan bahwa pendidikan entrepreneurship akan mampu menghasilkan sebuah dampak nasional yang besar bila mampu mendidik seluruh sekolah dan mampu menghasilkan empat juta enterpreuner baru dari lulusan sebuah Lembaga pendidikan Indonesia selama 25 tahun mendatang. Pendidikan entrepreneurship sejak dini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ciputra patut disimak bahwa usia untuk belajar berwirausaha atau bisnis tidak ada sebuah patokan usia. Oleh karena itu pada usia dini siswa bisa diajarkan bagaimana berwirausaha sejak dini.

Perencanaan program kewirausahaan di sekolah dasar perlu adanya sebuah perencanaan program yang matang. Pelaksanaan program meliputi sebuah pelaksanaan kegiatan sehingga perlu dipersiapkan agar dapat menghasilkan sesuai harapan. Sekolah berperan penting dalam mewujudkan kegiatan berwirausaha yang bisa dikembangkan dan dihubungkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu kelas. Sehingga program dapat dicapai sesuai yang direncanakan.

Membangun Jiwa Wirausaha Siswa

Sampai saat ini konsep sebuah kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan merupakan sebuah sikap, jiwa, dan sebuah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Jiwa kewirausahaan bisa dilihat dari sikap yang selalu aktif dan kreatif untuk berdaya menciptakan sesuatu yang inovatif. Individu yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang dicapainya dan tidak mudah putus asa di kala mengalami sebuah kegagalan. Wirausaha merupakan seseorang yang terampil dalam memanfaatkan sebuah kesempatan atau peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan yang mau mengupayakan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan mengembangkan sebuah ide untuk menemukan sebuah peluang dan perbaikan hidup.

Jiwa kewirausahaan muncul apabila seseorang berani dalam mengembangkan sebuah ide-ide barunya. Esensi dari sebuah kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara baru dan berbeda agar dapat bersaing dengan orang lain. Nilai tambah dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: (1) pengembangan teknologi baru, (2) penemuan teknologi baru, (3) perbaikan sebuah produk (barang dan jasa) yang sudah ada, dan (4) penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan sebuah barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit.

Menurut Suryanto dan Abas, 2004 (dalam Kustomo, 2022) kompetensi kewirausahaan dalam Lembaga pendidikan mengandung dua pengertian dan penerapan, yaitu: (1) upaya menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam mengelola lembaga pendidikan; dan (2) memanfaatkan potensi yang dimiliki atau dapat diupayakan oleh suatu lembaga pendidikan menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk memajukan suatu Lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Purwana & Wibowo (2017: 30) pendidikan kewirausahaan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil sebuah resiko.

Sekolah Dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berpotensi untuk dapat melaksanakan sebuah pendidikan kewirausahaan. Hal ini didasarkan pada pendapat Winerungan, seorang pengamat ekonomi yang menyatakan bahwa



pendidikan kewirausahaan harus diberikan sejak dini agar jiwa pengusaha individu tersebut dapat muncul.

Dalam tayangan youtube Indonesia Morning Show Net dijelaskan oleh Elly Risman menyatakan bahwa menumbuhkan jiwa wirausaha harus ditumbuhkan sejak dini dimulai dengan mengenalkan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Orang tua dirumah bisa mengenalkan kepada anak tentang konsep wirausaha secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah kreatifitas. Anak harus ikut terjun langsung dalam membuat sebuah produk bersama orang tua dan yang terpenting tumbuhkan rasa suka dan antusias dalam melaksanakan kegiatan.

Dalam tayangan youtube Ditjen PAUD Dikdasmen yang disampaikan oleh Fasawato Zalukhu, S.Th.,M.Si ada sebuah proses integrasi pada program kewirausahaan. Membuat program kegiatan tahunan yang dibagi pertiga bulan yang diadakan sebuah proyek. Siswa diberikan sebuah konsep dasar bagaimana siswa mengatasi sebuah masalah dan proaktif pada mata pelajaran. Diharapkan anak menjadi survive dan terlatih dalam menghadapi kenyataan apabila ada kegagalan dalam menghadapi sebuah resiko yang ada. Jadi tidak hanya memikirkan sebuah keuntungan. Anak di dorong proaktif dalam kegiatan kewirausahaan apabila dilakukan dalam sebuah kelompok belajar. Sehingga antar kelompok ada kompetisi yang bersifat positif. Selain itu akan tumbuh jiwa sosial dalam bekerja sama dalam kelompok.

Membatik Ecoprint

Batik merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan mempunyai nilai jual tinggi. UNESCO menetapkan bahwa batik sebagai salah satu warisan budaya di Indonesia dan sangat layak untuk dimasukkan ke dalam sebuah *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, yang berarti telah memperoleh pengakuan Internasional dan merupakan sebuah kebudayaan Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap motivasi bagi pengrajin batik di Indonesia untuk dapat mengembangkan usaha batik hingga ke manca negara.

Batik memiliki beragam jenis diantaranya adalah batik tulis, batik cap, batik lukis serta batik ecoprint. Saat ini banyak sekali daerah yang mulai mengembangkan batik ecoprint. Membatik ecoprint menggunakan bahan alami yang mudah ditemukan disekeliling siswa.

Membatik merupakan sebuah kegiatan menciptakan sebuah produk pada sebuah media kain putih. Menurut Sativa dalam Andriya dan Susilawati (2019:2) kata batik itu sendiri merujuk pada kain yang dihasilkan dari corak malam yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Menurut Prasetyu dalam Fatmala dan Hartati (2020:1149) membatik diartikan sebagai sebagai teknik melukis atau menggambar di atas kain dengan memanfaatkan wortel sebagai media untuk pengganti canting untuk melukis di atas kain.

Pada usia sekolah dasar dapat dikenalkan cara membatik yang lebih sederhana yaitu dengan cara ecoprint. Irianingsih Nining dalam Fatmala dan Hartati (2020:1149) menyatakan bahwa Ecoprint adalah salah satu cara mengolah kain dengan memanfaatkan berbagai tetumbuhan yang bisa mengeluarkan warna-warna alaminya. Menurut Saraswati dan Sulandjari (dalam Fatmala dan Hartati (2020:1150) Ecoprint adalah memindahkan pola bentuk dedaunan dan bunga-bunga ke atas permukaan berbagai kain yang sudah diolah untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus pada kain agar warna tumbuhan mudah menyerap (teknik mordant). Menurut Waluyo dkk (dalam Fatmala dan Hartati (2020:1150) Ecoprint merupakan salah satunya menggunakan media media tanaman (daun dan bunga) sebagai bahan dasar pemberian warna dan motif pada kain. Sedangkan menurut Kharisma dan Septiana (dalam Fatmala dan Hartati (2020:1150) Ecoprint adalah satu cara menghias kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna-warna alaminya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ecoprint merupakan sebuah teknik menghias kain dengan memanfaatkan bahan alami berupa daun dan bunga untuk mendapatkan motif dan corak sehingga dihasilkan sebuah karya batik yang indah.



Penggunaan batik ecoprint memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan membatik dengan tehnik lainnya. Menurut Irianingsih Nining dalam Fatmala dan Hartati (2020:1150) Ecoprint adalah warna yang muncul maupun bentukan jejak daundan bunga tidak bisa didiga meskipun sudah diatur sesuai sedemikian rupa peletakkannya. Oleh karena itu hasil hasil cetakan akan berbentuk alami sesuai dengan bentuk jejak daun dan bunga yang dipakai sehingga menciptakan kreativitas seni yang unik dan berbeda.

Merujuk pada penelitian sebelumnya bahwa upaya sekolah dalam mewujudkan sebuah program bisa melalui kegiatan intrakurikuler yang terdapat dalam sebuah kurikulum seperti pelajaran keterampilan, kewirausahaan, dan mata pelajaran produktif lainnya. Penelitian ini juga akan menguraikan apa saja kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program. Sekolah dapat ikut berperan aktif dalam mengembangkan karakter interpreneur. Guru dapat pula menghubungkan kegiatan ini dengan mata pelajaran dengan menggunakan sebuah model pembelajaran tertentu secara tepat, agar pembelajaran berjalan secara efektif.

SDN Genuk 01 kecamatan Ungaran Barat terletak di wilayah Kawasan industri garmen dimana sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai penjahit. Terletak diwilayah perkotaan dengan kondisi di lingkungan sekitar tetap banyak tersedia tumbuhan liar yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bahan untuk pembuatan batik ecoprint. Dikarenakan di wilayah perkotaan rata-rata siswa sudah terbiasa berbelanja sesuatu secara online mislanya untuk keperluan sekolah seperti atk dan pernak-pernik seperti tas kanvas dan lain-lain. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk membuat sebuah produk yang sering dipakai oleh siswa dengan cara membatik ecoprint.

METODE

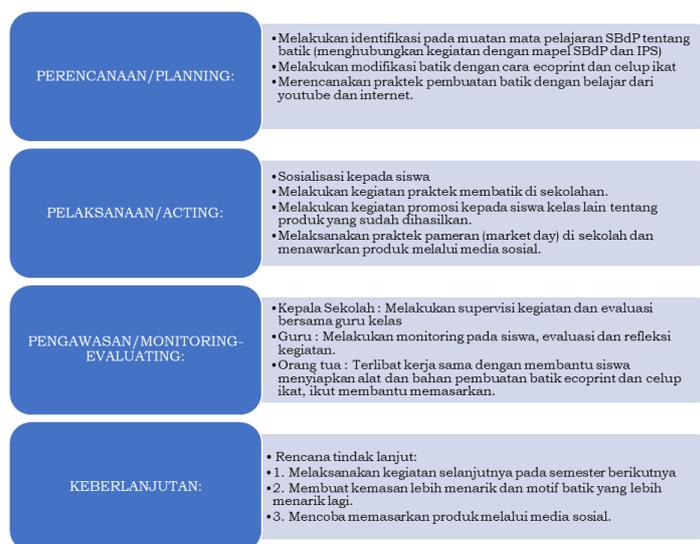
Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Tehnik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, dalam Kutomo dan Dwi (2022:135) mencakup tiga hal kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Adapun proses analisis data ini peneliti lakukan dengan cara, setelah mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini masih jarang pendidikan di tingkat sekolah dasar yang menerapkan pendidikan kewirausahaan. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan yang terintegrasi dengan muatan pelajaran adalah SDN Genuk 01 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Pendidikan kewirausahaan ini dihubungkan dengan muatan pelajaran yang ada pada kurikulum 2013 yang pada saat ini masih diterapkan di SDN Genuk 01 untuk kelas 5.

Pendidikan kewirausahaan di SDN Genuk 01 ini masih terbatas pada konteks menghubungkan muatan pelajaran SBdP dengan materi kompetensi keterampilan membuat karya seni daerah dengan materi batik nusantara. Pengenalan kewirausahaan ini dimulai dilaksanakan pada saat jam pelajaran dan dilanjutkan jam tambahan pada pulang sekolah melalui sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Draf pembuatan perencanaan batik di SDN Genuk 01 ini dinamakan dengan batik ecoprint (Godhong Kembang) yang merupakan sebuah produk inovasi dari siswa kelas 5 yang diaplikasikan pada tas kanvas putih. Draf perencanaan produk tertuang pada Gambar 1.



Gambar 1. Perencanaan Produk Handycraf Tas Kanvas Batik Ecoprint “Godong Kembang ”

Siswa kelas 5 SDN Genuk 01 sangat menyukai kegiatan yang dilaksanakan dengan model projek. Oleh karena itu pada pelaksanaan pengenalan jiwa kewirausahaan ini dikenalkan sebuah kegiatan projek dengan tema membuat batik ecoprint. Pada tahap awal guru peneliti mengidentifikasi muatan pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan kewirausahaan yaitu pada muatan pelajaran SBdP dan IPS. Kemudian peneliti berdiskusi bersama siswa tentang projek yang akan dilaksanakan yaitu tentang membuat batik ecoprint. Siswa diajarkan terlebih dahulu dengan melihat youtube karena pihak sekolah belum dapat secara langsung mengundang narasumber ahli. Kemudian melakukan kegiatan pelaksanaan atau acting praktek membatik dengan membawa bahan dan alat yang disiapkan oleh siswa. Pada tahap pembuatan batik ecoprint dilaksanakan di sekolah pada saat jam pelajaran.

Metode Pembuatan Batik Ecoprint melalui proses berikut ini:

1. Pembuatan batik ecoprint bergantung pada ketersediaan bahan yang berasal dari alam yaitu bahan utama yang harus disiapkan daun dan bunga (godhong dan kembang) disekitar tempat tinggal siswa.
2. Alat yang digunakan tas kanvas putih, cairan tawas, daun, bunga, plastik bening agak tebal, batu kecil, palu.
3. Langkah awal dengan meletakkan daun dan bunga pada tas kanvas putih kemudian dilapisi plastik tebal.
4. Siapkan palu kemudian pukul perlahan permukaan daun dan bunga.
5. Setelah membentuk sebuah motif bersihkan atau angkat sisa daun yang menempel.
6. Diamkan sampai kering kemudian kain di rendam pada cairan tawas.



Gambar 2. Siswa Membuat Batik Godhong Kembang

Setelah tahap pembuatan selesai selanjutnya kepala sekolah bersama guru melakukan supervisi, refleksi kegiatan. Selanjutnya mencoba memasarkan produk dengan terlebih dahulu mengenalkan pada siswa-siswa SDN Genuk 01 untuk



dipromosikan. Bekerja sama dengan wali murid untuk dapat ikut serta mempromosikan melalui akun media sosial. Tahap berkelanjutan selanjutnya adalah siswa dilatih untuk dapat membuat kemasan yang menarik dan aktif mempromosikan produk melalui akun media sosial serta secara berkelanjutan dapat dipamerkan dalam kegiatan market day yang dilaksanakan oleh sekolah.



Gambar 3. Hasil Batik Godhong Kembang

Ke depannya batik Ecoprint Godhong kembang akan dikembangkan tidak hanya tas kanvas tapi diaplikasikan pada kain seperti baju dan aksesoris lainnya. Sehingga dapat menambah ketertarikan orang untuk membeli. Serta secara berkelanjutan pihak sekolah akan mengadakan pelatihan dengan mengundang narasumber yang ahli dibidang batik ecoprint.

PENUTUP

Kegiatan berwirausaha membatik ecoprint diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berlatih berwirausaha sekaligus dapat melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain menjadikan siswa kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong. Kegiatan berwirausaha yang dikenalkan sejak dini juga diharapkan mampu menjadikan siswa berdaya juang tinggi serta memiliki sikap pantang menyerah. Media membatik dengan ecoprint merupakan sebuah pilihan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan siswa yang dirasa cukup aman karena memanfaatkan bahan-bahan alami dari tumbuhan yang ada disekitar siswa.

Strategi berkelanjutan yang akan dilakukan pihak sekolah dalam membangun jiwa wirausaha melalui batik ecoprint antara lain sungguh-sungguh menjadikan produk ini sebagai suatu produk inovatif dan kreatif sekolah, menjadikan batik ecoprint “Godhong Kembang” sebagai kegiatan proyek berkelanjutan, serta mempromosikan batik ecoprint di berbagai media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Apliani, E. (2019). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di SDIT Anak Soleh. *Skripsi*. UNY.
- Fatmala, Y., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Membatik Ecoprint terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1143–1155. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.577>.
- Kustomo, K., & Fathurohman, D. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Produk Inovatif Batik Ecoprint: (Studi Kasus Kewirausahaan Batik “Godhong Papat” di SMP Negeri 4 Jombang). *Prosiding Amal Insani Foundation*, 1(1), 130–139. Retrieved from <https://prosiding.amalinsani.org/index.php/semnas/article/view/14>.
- Maknuni, J. (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(14).
- Mashud, I. (2016). Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Jual Beli (Analisis Kegiatan Market Day Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.